

MEMBUMIKAN MADZHAB ISLAM NUSANTARA

Kajian Terhadap Kiprah ASWAJA NU Center

M. Hasan Ubaidillah

Uin Sunan Ampel Surabaya

ubaidillah_mhasan@uinsby.ac.id

Abstrak

Konsep Islam Nusantara merupakan pendekatan keislaman yang mengakomodasi kearifan lokal dalam praktik beragama tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses pembumian mazhab Islam Nusantara dilakukan, serta tantangan dan peluang dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan wawancara dengan tokoh agama serta akademisi yang berfokus pada kajian Islam Nusantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam Nusantara mengedepankan prinsip wasathiyah (moderat), akulturasi budaya, serta keberagaman yang harmonis dalam bingkai keindonesiaan. Implementasi mazhab ini dilakukan melalui pendidikan, dakwah, dan praktik keagamaan yang menyesuaikan dengan tradisi lokal, seperti tahlilan, ziarah kubur, dan berbagai ritual keislaman yang telah membaur dengan budaya masyarakat. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi resistensi dari kelompok yang mengusung pemurnian ajaran Islam serta kurangnya pemahaman sebagian masyarakat terhadap konsep Islam Nusantara. Untuk memperkuat eksistensi mazhab ini, diperlukan penguatan kajian akademik, sosialisasi melalui media digital, serta sinergi antara ulama, akademisi, dan masyarakat dalam membangun narasi Islam yang ramah, inklusif, dan sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.

Kata kunci: Islam Nusantara, mazhab, kearifan lokal, moderasi beragama, pembumian Islam.

PENDAHULUAN

Muktamar ke 33 Nahdlatul Ulama' yang mengusung tema besar "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia" memunculkan diskursus yang dinamis tentang konstruksi Islam Nusantara. Di antara diskursus yang mengemuka tentang konstruksi Islam Nusantara adalah mengenai pemahaman dan praktik keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas tradisi dan budaya lokal yang dianggap oleh sebagian kalangan sebagai model atau varian baru Islam yang sarat akan ajaran tahayul, khurafat dan sinkritisme.

Anggapan tersebut didasarkan atas perilaku masyarakat yang dinilai mencampuradukkan agama dengan praktek tradisi dan budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, semisal yang dilakukan masyarakat muslim pesisir pantai utara dan selatan pulau Jawa yang pada musim tertentu melakukan ritual 'sedekah laut', perilaku tersebut dianggap sebagai bentuk konversi kepercayaan agama lokal kedalam agama Islam, termasuk juga kepercayaan terhadap adanya Nyi Roro Kidul yang dianggap sebagai penguasa laut selatan serta ritual slamatan dan nyadran untuk ngalap keberkahan melalui Tawassul kepada leluhur yang diyakini memiliki “keistimewaan” tertentu, serta banyak perilaku serupa yang oleh sebagian kalangan dianggap sebagai perbuatan yang menjurus kepada kemusyrikan dan kekufuran.

Dalam perspektif sosiologis Islam Nusantara adalah Islam distingtif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi dan vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia, ortodoksi Islam Nusantara yang berfaham kalam Asy'ari, fikih mazhab Syafi'i, dan tasawuf Ghazali menumbuhkan karakter *wasathiyah* yang moderat dan toleran terhadap hal-hal baru yang berkembang secara dinamis, serta menghargai warisan tradisi lokal yang berkembang dimasyarakat. Model pemahaman dan penghayatan keberagamaan yang moderat tersebut mengkonstruksi Islam Nusantara kaya dengan warisan Islam (*Islamic legacy*) sehingga menjadi harapan *renaisans* peradaban Islam global”.¹

Karakter Islam Nusantara yang demikian mempesona dunia itu tentunya tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan diawali dengan lahirnya tradisi, budaya, dan kesusastraan Islam sufistik yang tumbuh dan berkembang sejak awal Islam masuk ke Nusantara. Wajah Islam Nusantara tidak mulai dibentuk pada masa kolonial seperti banyak diasumsikan oleh para sarjana sekuler, akan tetapi Islam Nusantara merupakan konstruksi historis yang berkesinambungan beragam tradisi, budaya, intelektualitas, dan agama yang telah saling berinteraksi sejak awal masuknya Islam ke wilayah Nusantara, dengan demikian Islam yang datang ke Nusantara merupakan Islam yang sudah paripurna, karena telah mengalami dialog intensif dengan berbagai peradaban besar dunia, seperti Turki, India, Cina, Siam dan lainnya.²

Dari faktor transmisi masuknya Islam ke Nusantara tidaklah mengherankan ketika sampai ke Nusantara, Islam telah tampil dalam kondisi matang. Islam inilah yang diajarkan di pesantren-pesanten diseluruh Nusantara yang terbingkai dalam ajaran

Ahlusunnah wal Jamaah yang memiliki karakteristik Tasamuh (toleransi/fleksibilitas), Tawassut (moderasi), Tawazun dan I'tidal (menjaga keseimbangan). Karakteristik tersebut menjadi ruh Islam Nusantara sehingga dalam aktualisasinya Islam Nusantara memunculkan wajah yang ramah, damai, santun dan menyejukkan, karena misi dan ajarannya dapat selaras dan senafas dengan lingkungannya sehingga terjadi akulturasi dengan kultur sosial masyarakat di sekitarnya.

Kelenturan dan fleksibilitas pemahaman dan ajaran Islam Nusantara menjadikan masyarakat dapat menerima secara baik apa yang diajarkan karena tidak secara frontal menggilas tradisi dan budaya yang telah ada, bahkan dengan fleksibilitas tersebut menjadikan Islam Nusantara dinamis dan menjadi sumber inspirasi umat dan bangsa karena responsif terhadap segala permasalahan umat, seperti dalam menyelesaikan kasus aliran-aliran yang dianggap menyimpang dari mainstream ummat serta melakukan upaya persuasif dalam memberantas kemaksiatan semisal Narkoba, Perjudian, Prostitusi dan kemungkaran lainnya, termasuk dalam konteks ini adalah penyikapan terhadap dakwah melalui budaya seperti wayangan, membaca al-Qur'an dengan langgam Jawa dan lainnya.

Fakta historis yang menegaskan bahwa Islam muncul dan berkembang di tlatah jazirah Arabiyah bukanlah argumentasi untuk menerima segala sesuatu yang

bersumber dari tradisi dan budaya Arab, terlebih hal-hal yang terkait dengan perpolitikan yang diwarnai oleh kekejaman dan kekerasan yang nyata, kegagalan dunia Arab dalam melakukan perubahan lebih disebabkan oleh menguatnya anasir-anasir ekstremisme dan melemahnya anasir-anasir pluralisme. Hal inilah yang menyebabkan dunia Arab mengalami kesulitan untuk bangkit dari keterpurukan dan perpecahan yang semakin memperhatikan dewasa ini.

Islam Nusantara pada hakikatnya merupakan salah satu ijtihad dari para ulama Nusantara yang dapat dirunut geneologinya sejak generasi wali songo yang bertujuan agar Islam dapat dipahami dan diamalkan untuk kemaslahatan masyarakat secara luas, spirit ajaran Islam Nusantara tersebut terlembagakan ke dalam Nahdlatul Ulama' (NU) yang merupakan organisasi penerus ajaran dan dakwah Walisongo. Dengan jargon kaidah al-muhafadhah 'ala al-qadim al-shalih wa al- akhdzu bi al-jadid al-ashlah Nahdlatul Ulama' mempromosikan Islam model Indonesia yang dikenal dengan Islam Nusantara sebagai kiblat peradaban Islam Dunia.

Provinsi Jawa Timur merupakan basis Nahdlatul Ulama' yang sangat responsif didalam mempromosikan Islam Nusantara, sehingga amatlah tepat ketika Muktamar ke 33 Nahdlatul Ulama' yang menggemakan tema Meneguhkan Islam Nusantara untuk peradaban Indonesia dan Dunia di letakkan di Jawa Timur, terlebih Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama' (PWNNU) Jawa Timur telah membentuk Tim Khusus yang bertugas untuk “ Membumikan Madzhab Islam Nusantara “ yang disebut dengan ASWAJA NU CENTER. Berdasarkan deskripsi tersebut penelitian

ini berusaha untuk mengkaji kiprah yang telah dilakukan oleh ASWAJA NU CENTER dalam mempromosikan dan menyebarkan Islam Nusantara dengan program-program kerja yang telah dilakukan sejak tahun 2011 sampai saat ini.

PEMBAHASAN

Konstruksi Akademik Madzhab dan Geneologi Islam Nusantara

Melacak geneologi masuknya Islam di pulau Jawa tentu tidak terlepas dari pembahasan masuknya Islam di Nusantara. Terdapat beberapa asumsi dan teori yang berbeda terkait dengan datangnya Islam di Nusantara baik mengenai tempat asal kedatangan Islam, para mubalig/pembawa ajaran Islam dan waktu kedatangannya. Dalam catatan Pijnappel, Snouck Hurgronje dan Moquette, Islam masuk ke Nusantara berasal dari anak benua India atau tepatnya dari wilayah Gujarat dan Malabar. Mereka tidak menjelaskan waktu kedatangan Islam dari Wilayah ini, akan tetapi Hurgronje berasumsi bahwa abad ke-12 merupakan periode paling mungkin dari permulaan masuknya Islam di Nusantara.²⁵

Teori yang menyebutkan Gujarat dan Malabar sebagai tempat kedatangan Islam di Nusantara di mentahkan oleh Morrison yang mengatakan bahwa pada masa Islamisasi kerajaan Samudra Pasai yang Raja Pertamanya Malik al-Shaleh wafat tahun 698/1297, Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu, baru pada tahun 699/1298 daerah Gujarat di taklukkan oleh kekuasaan Muslim. Morrison berpendapat jika awal masuknya Islam di Nusantara bersal dari Gujarat, maka tentu keberadaan Islam disana sudah mapan sebelum kewafatan Sultan Malik al-Shaleh.²⁶

Pendapat berbeda dikemukakan Arnold, walaupun Islam Masuk kenusantara berasal dari Coromondel dan Malabar, akan tetapi perlu difahami bahwa para pedagang Arab

dan timur tengah umumnya juga membawa misi penyebaran agama Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur semenjak awal Hijriah atau abad ke 7 dan 8

Masehi. Teori ini didukung oleh Crawford, sedangkan Keijzer berpendapat Islam Nusantara berasal dari Mesir adapun Niemann dan de Hollander berpendapat Islam Nusantara berasal dari Hadramawt.²⁷

Dalam catatan cina masa dinasti Tang tahun 618 M, secara Eksplisit menegaskan bahwa Islam masuk wilayah Timur jauh yaitu Cina dan sekitarnya sekitar termasuk Indonesia pada abad pertama Hijriah melalui lalulintas laut dari barat Islam.²⁸ Pada masa tersebut Nusantara/Indonesia memiliki peradaban yang sudah maju yang ditandai dengan adanya kerajaan Sriwijaya di Semenanjung Sumatra yang oleh orang Arab dikenal dengan nama negeri Maharaj, sebuah kerajaan yang menjadi pusat perdagangan terbesar dikepulauan timur jauh berkat dominasinya atas selat malaka yang merupakan pintu utama perdagangan Internasional pada masanya.²⁹

Dari catatan tersebut tidaklah mengherankan kalau wilayah Nusantara yang pertamakali menjadi tujuan dan jujukan awal Islam di Nusantara para sejarahwan umumnya berpendapat bahwa bagian utara Sumatera dan daerah Aceh khususnya adalah merupakan jujukan tempat awal mula Islam Masuk ke Nusantara. Wilayah tersebut sudah menjalin hubungan lama dengan peradaban Internasional baik dari

Arabia, India dan Cina. Bahkan dalam pendapat lain mengatakan kerajaan Sriwijaya telah terpengaruh oleh peradaban India sebelum Islam datang. Pendapat ini didukung Snouck Hurgronje dengan mendasarkan pandangannya pada asumsi bahwa Islam datang ke Indonesia tidak murni lagi karena sudah di modifikasi oleh peradaban India untuk dapat di terima di Indonesia.³⁰

Dalam literatur lain sejarahwan yang bernama Fatimi mengkritik dan mengoreksi beberapa catatan dan teori para ahli yang mengabaikan temuan batu nisan Fatimah di Jawa tepatnya di desa Leran kabupaten Gresik Jawa Timur yang berangkaan tahun

475/1082.³¹ Terdapat bukti akurat dan valid yang menjelaskan bahwa kehadiran huruf

Arab yang diyakini tertua pada fase awal Islam di Nusantara ditemukan di sebuah makam di desa Leran, 6 Km utara kota Gersik Jawa Timur. Huruf itu terdapat pada

Nisan Fatimah binti Maimun bin Hibatullah. Dia wafat pada hari Jumat 12 Rabiulawal 431 Hijriyah / 1039 Masehi. Para Arkeolog menilai bahwa penanggalan batu nisan dipusara anak perempuan Maimun ini merupakan bukti tertua penggunaan tulisan Arab di Asia Tenggara. 32 Inskripsi nisan Fatimah terdiri atas tujuh baris, di tulis dengan huruf Arab dengan gaya Kufi, salah satu ragam kaligrafi, dengan tata bahasa Arab yang baik. Nisan ini juga memuat ayat Al-Qur'an, antara lain surat Al-Rahman ayat 28-27 dan surat Ali Imron ayat 185.

Dalam catatan sejarah sebagaimana yang tertera dalam prasasti yang terletak di Makam fatimah binti maimun dapat ditelusuri bahwa nasab fatimah bersambung dengan

Rasulullah SAW dengan matarantai silsilah sebagai berikut ; Rasulullah Muhammad SAW berputri Fatimah yang menikah dengan Ali bin Abi Thalib, berputra Husaian, berputra Zainal Abidin, yang menurunkan Muhammad Al-Baqir, ayah dari Imam Ja'far Shadiq, berputra Ali Al-Uraidi, ayah Sulaiman Al-Basri, yang menetap di Persi, Sulaiman Abu Zain Al-Basri, yang menurunkan Ahmad Al-Baruni, ayah Sayyid Idris Al-Malik, yang berputra Muhammad Makdum Sidiq, yang terakhir ini adalah ayah Hibatullah, kakek Fatimah binti Maimun.³³ Dalam data tersebut dijelaskan bahwa

Fatimah menikah dengan Pria bernama Hassan yang berasal dari Arab bagian selatan. Dengan demikian, tidak mustahil Fatimah binti Maimun itu pendakwah Islam pertama di Tanah Jawa, bahkan sangat boleh jadi di Nusantara.

Bila teori terakhir ini yang dijadikan pegangan, maka dapat dipastikan bahwa masuknya Islam ke Nusantara khususnya di Jawa dapat dimungkinkan langsung dari jazirah Arabiaya pada kisaran abad ke 9 atau awal abad ke 10 M, walaupun juga dimungkinkan bahwa semenjak abad ke 7 atau ke 8 M, sebagaimana yang diasumsikan oleh Arnold dan para pendukung teorinya.

Secara spesifik dalam persektif berbeda kebanyakan sarjana bersepakat bahwa diantara penyebar pertama Islam yang masuk ke pulau Jawa adalah Maulana Malik Ibrahim. Ia mengislamkan pesisir utara pulau Jawa, dan juga pernah berusaha mengislamkan raja Majapahit yang bernama Vikrama Wardhana yang berkuasa pada

kisaran tahun 788-833 H/1386-1429 M. Akan tetapi upaya tersebut tidak maksimal hingga kedatangan Raden Rahmatullah yang diriwayatkan masih memiliki hubungan kekerabatan dari Istri raja Majapahit yang bersal dari negeri Campa, dengan hubungan tersebut raden rahmatullah mendapat fasilitas untuk mengenalkan dan mengajarkan agama Islam yang kemudian diberikan sebidang tanah yang terletak di kawasan ampel denta, sehingga ia masyhur dikenal dengan sebutan Sunan Ampel.³⁴

Setelah keruntuhan Majapahit datang serang Arab yang bernama Syaikh Nur al-Din Ibrahim bin Maulana Izra'il yang tinggal di Kawasan Cirebon Jawa Barat yang dikenal dengan Sunan Gunung Jati dan Seorang Sayyid terkenal lain adalah Maulana Ishaq yang dikirim oleh Sultan Pasai untuk mengislamkan Raja Blambangan Jawa Timur yang pada akhirnya dikawinkan dengan Putri Raja Blambangan dan melahirkan keturunan yang kemudian dikenal sebagai Raden Ainul Yaqin atau Sunan Giri.

Dalam catatan yang disajikan A. H. Johns, ia berpendapat bahwa Islam awal masuk ke Nusantara dibawa oleh Para Sufi paling tidak sejak abad 13 M. Faktor utama keberhasilan konversi ajaran ini adalah kemampuan para sufi yang menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian Islam dengan kontinuitas budaya ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal. Menurut Johns banyak sumber lokal mengaitkan pengenalan Islam ke kawasan ini dengan guru-guru pengembara dengan karakteristi sufi yang kental. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa keberadaan tulisan-penulisan dan karya sufistik dapat mempersatukan ummat Islam setelah jatuhnya Bagdad untuk bangkit melaksanakan dakwah dan

membawa petunjuk Islam, mereka berhijrah melewati batas-batas negeri sendiri ke berbagai wilayah lainnya termasuk di Nusantara. ³⁵Argumentasi ini dapat terjustifikasi dari riwayat yang mendeskripsikan perjalanan Ibnu Arabi dan al-Jilli, sebagaimana juga yang dilakukan tokoh Sufi semisal Hamzah Fansuri dan Abd. Rauf Sinkilli.

Menurut HR.Gibb, setelah kejatuhan Bagdad ketangan laskar Mongol pada tahun 656/1258, kaum sufi memainkan peran strategis dalam memelihara keutuhan dunia Muslim yang terpecah belah. Pada masa ini tarekat sufi secara bertahap menjadi Institusi yang stabil dan disiplin serta mengembangkan afiliasi dengan kelompok dagang yang turut membentuk masyarakat Urban.³⁶ Dalam kitab sejarah China yang berjudul Chiu T'hang Shu disebutkan pernah mendapat kunjungan diplomatik dari

orang-orang Ta Shih, sebutan untuk orang Arab, pada tahun tahun 651 Masehi atau 31 Hijrah. Empat tahun kemudian, dinasti yang sama kedatangan duta yang dikirim oleh Tan mi mo ni'. Tan mi mo ni' adalah sebutan untuk Amirul Mukminin.

Dalam catatan tersebut, duta Tan mi mo ni' menyebutkan bahwa mereka telah mendirikan Daulah Islamiyah dan sudah tiga kali berganti kepemimpinan. Artinya, duta Muslim tersebut datang pada masa kepemimpinan Utsman bin Affan. Biasanya, para pengembara Arab ini tak hanya berlayar sampai di China saja, tapi juga terus menjelajah sampai di Timur Jauh, termasuk Indonesia. Jauh sebelum penjelajah dari Eropa punya kemampuan mengarungi dunia, terlebih dulu pelayar-pelayar dari Arab dan Timur Tengah sudah mampu melayari rute dunia dengan intensitas yang cukup padat. Ini adalah rute pelayaran paling panjang yang pernah ada sebelum abad 16

Hal ini juga bisa dilacak dari catatan para peziarah Buddha China yang kerap kali menumpang kapal-kapal ekspedisi milik orang-orang Arab sejak menjelang abad ke-7 untuk pergi ke India. Bahkan pada era yang lebih belakangan, pengembara Arab yang masyhur, Ibnu Bathutah mencatat perjalanannya ke beberapa wilayah Nusantara. Tapi sayangnya, tak dijelaskan dalam catatan Ibnu Bathutah daerah-daerah mana saja yang pernah ia kunjungi. Kian tahun, kian bertambah duta-duta dari Timur Tengah yang datang ke wilayah Nusantara. Pada masa Dinasti Umayyah, ada sebanyak 17 duta Muslim yang datang ke China. Pada Dinasti Abbasiyah dikirim 18 duta ke negeri China. Bahkan pada pertengahan abad ke-7 sudah berdiri beberapa perkampungan Muslim di Kanfu atau Kanton.

Tentu saja, tak hanya ke negeri China perjalanan dilakukan. Beberapa catatan menyebutkan duta-duta Muslim juga mengunjungi Zabaj atau Sribuza atau yang lebih kita kenal dengan Kerajaan Sriwijaya. Hal ini sangat bisa diterima karena zaman itu adalah masa-masa keemasan Kerajaan Sriwijaya. Tidak ada satu ekspedisi yang akan menuju ke China tanpa melawat terlebih dulu ke Sriwijaya. Sebuah literatur kuno Arab yang berjudul Aja'ib al Hind yang ditulis oleh Buzurg bin Shahriyar al Ramhurmuzi pada tahun 1000 M, memberikan gambaran bahwa ada perkampungan-perkampungan Muslim yang terbangun di wilayah Kerajaan Sriwijaya.

Hubungan Sriwijaya dengan kekhalifahan Islam di Timur Tengah terus berlanjut

hingga di masa khalifah Umar bin Abdul Azis. Ibn Abd Al Rabbih dalam karyanya Al-Iqd al Farid menyebutkan ada proses korespondensi yang berlangsung antara raja Sriwijaya kala itu Sri Indravarman dengan khalifah yang terkenal adil tersebut yaitu :

“Dari Raja di Raja [Malik al Amlak] yang adalah keturunan seribu raja; yang istrinya juga cucu seribu raja; yang di dalam kandang binatangnya terdapat seribu gajah; yang di wilayahnya terdapat dua sungai yang mengairi pohon gaharu, bumbu-bumbu wewangian, pala dan kapur barus yang semerbak wanginya hingga menjangkau jarak 12 mil; kepada Raja Arab yang tidak menyekutukan tuhan-tuhan lain dengan Tuhan. Saya telah mengirimkan kepada Anda hadiah, yang sebenarnya merupakan hadiah yang tak begitu banyak, tetapi sekadar tanda persahabatan. Saya ingin Anda mengirimkan kepada saya seseorang yang dapat mengajarkan Islam kepada saya dan menjelaskan kepada saya tentang hukum-hukumnya.³⁷

Demikian antara lain bunyi surat Raja Sriwijaya Sri Indravarman kepada Khalifah Umar bin Abdul Azis. Diperkirakan hubungan diplomatik antara kedua pemimpin wilayah ini berlangsung pada tahun 100 hijriah atau 718 masehi. Tak dapat diketahui apakah selanjutnya Sri Indravarman memeluk Islam atau tidak. Tapi hubungan antara Sriwijaya dan pemerintahan Islam di Arab menjadi penanda babak baru Islam di Indonesia. Jika awalnya Islam masuk memainkan peranan hubungan ekonomi dan dagang, maka kini telah berkembang menjadi hubungan politik keagamaan. Dan pada kurun waktu ini pula Islam mengawali kiprahnya memasuki kehidupan raja-raja dan kekuasaan di wilayah-wilayah Nusantara hingga beralkuturasi dengan berbagai kebudayaan Nusantara yang kemudian menjadi khazanah Islam Nusantara.

Nahdlatul Ulama dan matarantai sanad Islam Nusantara

Islam dapat berkembang pesat di Nusantara diyakini berkat peranan dan kontribusi dari para muballig dan parasufi. Dengan sifat yang lemah lembut penuh kasih sayang serta cenderung kompromistis terhadap peradaban dan budaya lokal, ajaran agama Islam secara cepat dapat diterima oleh masyarakat setempat. Menurut Mahmud al-Miqdad, kepulauan di Nusantara ini merupakan tempat paling layak dan valid untuk membuktikan kenyataan bahwa Islam datang, tumbuh dan berkembang secara damai ditengah masyarakat yang menganut agama lain hingga pada akhirnya Islam melebur

kedalam tradisi dan budaya mereka¹

Secara konkrit fakta ini dapat dilihat dari jejak langkah walisongo didalam menyebarkan agama Islam di khususnya di tanah jawa. Sejarah islamisasi di Nusantara dalam kaitannya dengan peran walisongo dapat diklasifikasi kedalam dua tahap. Tahap pertama, kehadiran para wali pendakwah agama Islam yang berhasil memantapkan dan mempercepat proses Islamisasi pada abad pertama hijriyah dan yang kedua kedatangan para Alawiyyin (keturunan fatimah Binti Muhammad Rasulullah). Dalam risalah yang berjudul *al-madkhal ila tarikh al-Islam bi al-Syarq al-Aqsha* dijelaskan ; “Islam datang ke pulau-pulau yang jauh ini dibawa oleh orang-orang yang berakhlak mulia, bermoral tinggi, cerdas pandai, dan bersemangat tinggi, sementara itu bangsa-bangsa yang menerima kedatangan mereka memiliki hati yang jernih sehingga dengan suka cita menerima ajakan mereka dan menyatakan beriman. Mereka adalah keturunan Ali dan Fatimah bint Rasulullah SAW yang membawa al-qur’an sebagai petunjuk keimanan.

Mereka datang dari Hadramawt yang dahulu merupakan tujuan hijrah para Asyraf generasi pertama, sehingga dari kalangan mereka terlahirlah Imam ahmad al-Muhajir cucu dari Imam Ja’far al-Shadiq yang pemikiran-pemikiran keagamaan, Madzhab, dan Konsepsi-konsepsi teologi serta tarekatnya sangat berpengaruh dalam sepekan terjang dan perjuangan anak cucunya menyiarkan Islam di kepulauan Nusantara dan sekitarnya”.²

Masyarakat Indonesia mengenal da’i-da’i Alawiyyin ini dengan sebutan wali-

wali atau sunan-sunan dalam istilah bahasa Jawa, mereka menyebarkan agama Islam dengan cara praktek dan keteladanan yang baik serta pengajaran yang baik. Orientasi seperti ini merupakan tradisi pengajaran yang berlandaskan pada ajaran tasawuf sebagaimana tampak terlihat dari karakteristik tulisan atau kitab yang dikenal dengan Istilah Primbon. Dalam kitab Primbon dicatat tentang bagaimana cara melakukan pelatihan spiritual dalam upaya membersihkan hati dan menjernihkan jiwa demi mendekati diri kepada sang pencipta.

¹ Abdullah Ibn Nuh, *Sejarah Islam di Jawa Barat hingga masa kejayaan kesultanan Banten*, Bogor, 1961, hal.

Dengan demikian sangatlah jelas bahwa ajaran agama Islam yang dibawa oleh para wali di tanah Jawa sangat kental akan nuansa sufistiknya dan tidaklah mengherankan apabila mereka menjadikan kitab *Ihya' Ulumiddin* karya al-Ghazali sebagai sumber inspirasi dalam melakukan dakwahnya. Adanya pengaruh al-Ghazali yang berakar kuat dalam pemikiran tasawuf wali songo penyebar Islam di tanah Jawa inilah yang menyebabkan ajaran yang didakwahkan oleh walisongo dapat beradaptasi dengan kultur dan budaya lokal secara elegan yang merupakan karakteristik utama dari Islam Nusantara.

Dalam kajian historis dijelaskan bahwa walisongo merupakan fenomena sejarah Islam Indonesia. Merekalah yang menurut banyak referensi sejarah merupakan para da'i yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, meskipun terjadi perdebatan panjang mengenai munculnya beberapa da'i yang diduga lebih dulu menyebarkan Islam di Indonesia sebelum mereka, namun fakta antropologi, sosiologi, dan intelektual, membuktikan bahwa profil walisongo inilah yang ternyata banyak mempengaruhi ciri beragama masyarakat kita sampai sekarang.

Walisongo dikenal sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa pada abad kisaran abad ke 14 M, Mereka tinggal di tiga wilayah penting pantai utara Pulau Jawa, yaitu Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat. Menurut buku *Haul Sunan Ampel Ke-555* yang ditulis oleh Mohammad Dahlan, majelis dakwah yang secara umum dinamakan Walisongo, sebenarnya terdiri dari beberapa angkatan. Para Walisongo tidak hidup pada saat yang persis bersamaan, namun satu sama lain mempunyai keterkaitan erat, baik dalam ikatan darah atau karena pernikahan, maupun dalam hubungan guru-murid. Bila ada seorang anggota majelis yang wafat, maka posisinya digantikan oleh tokoh lainnya:

- Angkatan ke-1 (1404 – 1435 M), terdiri dari Maulana Malik Ibrahim (wafat

1419), Maulana Ishaq, Maulana Ahmad Jumadil Kubro, Maulana Muhammad Al-Maghrabi, Maulana Malik Isra'il (wafat 1435), Maulana Muhammad Ali Akbar (wafat 1435), Maulana Hasanuddin, Maulana 'Aliyuddin, dan Syekh Subakir atau juga disebut Syaikh Muhammad Al-Baqir.

- Angkatan ke-2 (1435 - 1463 M), terdiri dari Sunan Ampel yang tahun 1419

menggantikan Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq (wafat 1463), Maulana Ahmad Jumadil Kubro, Maulana Muhammad Al-Maghrabi, Sunan Kudus yang tahun 1435 menggantikan Maulana Malik Isra'il, Sunan Gunung Jati yang tahun

1435 menggantikan Maulana Muhammad Ali Akbar, Maulana Hasanuddin (wafat 1462), Maulana 'Aliyuddin (wafat 1462), dan Syekh Subakir (wafat 1463).

- Angkatan ke-3 (1463 - 1466 M), terdiri dari Sunan Ampel, Sunan Giri yang tahun 1463 menggantikan Maulana Ishaq, Maulana Ahmad Jumadil Kubro (wafat 1465), Maulana Muhammad Al-Maghrabi (wafat 1465), Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang yang tahun 1462 menggantikan Maulana Hasanuddin, Sunan Derajat yang tahun 1462 menggantikan Maulana

'Aliyuddin, dan Sunan Kalijaga yang tahun 1463 menggantikan Syaikh

Subakir.

- Angkatan ke-4 (1466 - 1513 M, terdiri dari Sunan Ampel (wafat 1481), Sunan Giri (wafat 1505), Raden Fattah yang pada tahun 1465 mengganti Maulana Ahmad Jumadil Kubra, Fathullah Khan (Falatehan) yang pada tahun 1465 mengganti Maulana Muhammad Al-Maghrabi, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, Sunan Derajat, dan Sunan Kalijaga (wafat 1513).

- Angkatan ke-5 (1513 - 1533 M), terdiri dari Syekh Siti Jenar yang tahun 1481 menggantikan Sunan Ampel (wafat 1517), Raden Faqih Sunan Ampel II yang tahun 1505 menggantikan kakak iparnya Sunan Giri, Raden Fattah (wafat 1518)

Fathullah Khan (Falatehan), Sunan Kudus (wafat 1550), Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang (wafat 1525), Sunan Derajat (wafat 1533), dan Sunan Muria yang tahun 1513 menggantikan ayahnya Sunan Kalijaga.

- Angkatan ke-6 (1533 - 1546 M), terdiri dari Syekh Abdul Qahhar (Sunan Sedayu) yang tahun 1517 menggantikan ayahnya Syekh Siti Jenar, Raden Zainal Abidin Sunan Demak yang tahun 1540 menggantikan kakaknya Raden Faqih Sunan Ampel II, Sultan Trenggana yang tahun 1518 menggantikan ayahnya yaitu Raden Fattah, Fathullah Khan (wafat 1573), Sayyid Amir Hasan yang tahun 1550 menggantikan

ayahnya Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati (wafat

1569), Raden Husamuddin Sunan Lamongan yang tahun 1525 menggantikan kakaknya Sunan Bonang, Sunan Pakuan yang tahun 1533 menggantikan ayahnya Sunan Derajat, dan Sunan Muria (wafat 1551).

- Angkatan ke-7 (1546- 1591 M), terdiri dari Syaikh Abdul Qahhar (wafat 1599), Sunan Prapen yang tahun 1570 menggantikan Raden Zainal Abidin Sunan Demak, Sunan Prawoto yang tahun 1546 menggantikan ayahnya Sultan Trenggana, Maulana Yusuf cucu Sunan Gunung Jati yang pada tahun 1573 menggantikan pamannya Fathullah Khan, Sayyid Amir Hasan, Maulana Hasanuddin yang pada tahun 1569 menggantikan ayahnya Sunan Gunung Jati, Sunan Mojoagung yang tahun 1570 menggantikan Sunan Lamongan, Sunan Cendana yang tahun 1570 menggantikan kakeknya Sunan Pakuan, dan Sayyid Shaleh (Panembahan Pekaos) anak Sayyid Amir Hasan yang tahun 1551 menggantikan kakek dari pihak ibunya yaitu Sunan Muria.

• Angkatan ke-8 (1592- 1650 M), terdiri dari Syaikh Abdul Qadir (Sunan Magelang) yang menggantikan Sunan Sedayu (wafat 1599), Baba Daud Ar- Rumi Al-Jawi yang tahun 1650 menggantikan gurunya Sunan Prapen, Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir) yang tahun 1549 menggantikan Sultan Prawoto, Maulana Yusuf, Sayyid Amir Hasan, Maulana Hasanuddin, Syekh Syamsuddin Abdullah Al-Sumatrani yang tahun 1650 menggantikan Sunan Mojoagung, Syekh Abdul Ghafur bin Abbas Al-Manduri yang tahun 1650 menggantikan

Sunan Cendana, dan Sayyid Shaleh (Panembahan Pekaos).³

Geneologi Nasab walisongo dapat dilacak hingga berujung kepada Rasulullah SAW, sebagaimana yang terdapat dalam kutipan dari kitab Tarikh al- Islam fi Banten yang menyebutkan nasab walisongo : Ibrahim Asmarakandi (Tuban

) bin Husain Jamaluddin Jumadil Kubro (Bugis) bin Sayyid Ahmad Syah Jalal (India) bin Sayyid Abdul Malik (Tarim-India) bin Sayyid Alawi (Tarim) bin Sayyid Muhammad (Sohibu Mirbath Hadhramaut) bin Sayyid Ali (Qasam Tarim) bin Sayyid Alawi (Beit Jubeir-Tarim) bin Sayyid Muhammad (Beit Jubeir-Tarim) bin Sayyid Alawi (Sumal) bin Sayyid Abdillah (Ardlbur-Hadhramaut) bin Sayyid Ahmad (Husyaisah-Hadhramaut) bin Sayyid Isa (Bashrah-Iraq) bin Imam Muhammad Naquib (Bashrah-Iraq) bin Imam Ali Al-Uraidli (Madinah) bin Imam Ja'far Shodiq (Madinah) bin Muhammad Al Baqir (Madinah) bin Sayyid Ali Zainal Abidin (Madinah) bin Sayyid Husain al-Syahid (Madinah) Bin Sayyidah Fatimah Al-Zahra binti Rasulullah Muhammd SAW.⁴

Selain geneologi nasab walisongo diatas, terdapat beberapa penjelasan nama Wali Songo yang memiliki nasab yang bersambung dengan rasulullah Muhamamd SAW . diantara yang dapat ditelusuri dari jalur geneologi silsilahnya tersebut adalah

;

A. Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati)

1. Sayyidah Fatimah al-Zahrah Binti Muhammad Rasulullah SAW

2. Sayyid al-Syahid Imam Husein Assabti

3. Sayyid Imam Zainal Abidin

³ Mohammad Dahlan, *Buku Khaul Sunan Ampel ke-555* (Surabaya; yayasan Sunan Ampel ; 1979), hal 1-2

⁴ 41 Ahmad al-Seggaf, Tarikh Islam Fi Banten , silsilah dalam buku ini menurut catatan penulisnya telah dibandingkan dengan beberapa silsilah yang terdapat di Kesultanan Palembang , Kasepuhan Cirebon, dan Banyuwangi. Selain itu juga sesuai dengan silsilah yang ditulis di Indonesia , silsilah tersebut juga sesuai dengan salinan Silsilah yang terdapat di Rabithah Alawiyin (Ikatan bani Alawi) yang terdapat di Arab Saudi. Selain itu juga diperkuat dengan oleh Penelitian Road De La Faille F.DE yang menghasilkan kesimpulan bahwa nasab Syaikh Jamaluddin Jumadil Kubro sampai pada Sayyid Ali Zainal Abidin.

4. Sayyid al- Imam Muhammad Al-Bakir
5. Imam Ja'far Shadiq
6. Imam Ali Al-Uraidhi
7. Sayyid Muhammad An-Naqib
8. Sayyid Isa Al-Rumi/Al-Azraq/An-Naqib
9. Sayyid Ahmad Al-Muhajir
10. Sayyid Ubaidillah Al-Husaini
11. Sayyid Alawi Al-Husaini
12. Sayyid Muhammad Al-Husaini
13. Sayyid Alawi Al-Husaini
14. Sayyid Ali Khali' Qasam Al-Husaini
15. Sayyid Muhammad Sahib Marbat
16. Sayyid Alawi Ammul Faqih Muqaddam
17. Sayyid Abdul Malik Al-Huseini (India dari Hadramaut)
18. Sayyid Sayyid Abdullah Khan
19. Sayyid Ahmad Jalal Shah
20. Sayyid Jamaluddin Al-Huseini
21. Sayyid Ali Nurrul Alim Al-Huseini
22. Syarif Abdullah Al-Huseini (Sultan Mesir)
23. Sayyid Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati)

B. Maulana Ahmad Rahmatullah (Sunan Ampel)

1. Sayyidah Fatimah al-Zahrah Binti Muhammad Rasulullah SAW
2. Sayyid al-Syahid Imam Husein Assabti
3. Sayyid al-Imam Zainal Abidin
4. Imam Muhammad Al-Bakir
5. Imam Ja'far Shadiq Al-Huseini
6. Imam Ali Al-Uraidhi
7. Sayyid Muhammad An-Naqib
8. Sayyid Isa Al-Rumi/Al-Azraq/An-Naqib
9. Sayyid Ahmad Al-Muhajir

10. Sayyid Ubaidillah Al-Huseini
11. Sayyid Alawi Al-Huseini
12. Sayyid Muhammad Al-Huseini
13. Sayyid Alawi Al-Huseini
14. Sayyid Ali Khali' Qasam
15. Sayyid Muhammad Sahib Marbat
16. Sayyid Alawi Ammul Faqih Muqaddam
17. Sayyid Abdul Malik Al-Huseini (India dari Hadramaut)
18. Sayyid Abdullah Khan Al-Huseini
19. Sayyid Ahmad Jalal Shah
20. Sayyid Jamaluddin Husain Akhbar
21. Sayyid Ibrahim Zain Al-Akhbar
22. Sayyid Ahmad Rahmatullah (Sunan Ampel)

C. Maulana Muhammad Ainul Yaqin (Sunan Giri)

1. Sayyidah Fatimah al-Zahrah Binti Muhammad Rasulullah SAW
2. Sayyid al-Syahid al-Imam Husein Assabti
3. Sayyid Zainal Abidin Al-Huseini
4. Sayyid Imam Muhammad Al-Bakir Al-Huseini
5. Sayyid Imam Ja'far Shadiq Al-Huseini
6. Sayyid Ali Al-Uraidhi
7. Sayyid Muhammad An-Naqib
8. Sayyid Isa Al-Rumi/Al-Azraq/An-Naqib
9. Sayyid Ahmad Al-Muhajir
10. Sayyid Ubaidillah
11. Sayyid Alawi
12. Sayyid Muhammad
13. Sayyid Alawi
14. Sayyid Ali Khali' Qasam
15. Sayyid Muhammad Sahib Marbat
16. Sayyid Alawi Ammul Faqih Muqaddam
17. Sayyid Abdul Malik (India dari Hadramaut)
18. Sayyid Abdullah Khan
19. Sayyid Ahmad Jalal Shah
20. Sayyid Jamaluddin Husain Akhbar
21. Sayyid Ibrahim Zain Al-Akhbar

22. Sayyid Maulana Ishak
23. Sayyid Muhammad Ainul Yaqin (Sunan Giri)

D. Syekh Mahdum Ibrahim (Sunan Bonang)

1. Sayyidah Fatimah al-Zahrah Binti Muhammad Rasulullah SAW
2. Sayyid Husein Assabti
3. Sayyid Zaenal Abidin
4. Imam Muhammad Al-Bakir
5. Imam Ja'far Shadiq
6. Imam Ali Al-Uraidhi
7. Sayyid Muhammad An-Naqib
8. Sayyid Isa Al-Rumi/Al-Azraq/An-Naqib
9. Sayyid Ahmad Al-Muhajir
10. Sayyid Ubaidillah
11. Sayyid Alawi
12. Sayyid Muhammad
13. Sayyid Alawi
14. Sayyid Ali Khali' Qasam
15. Sayyid Muhammad Sahib Marbat
16. Sayyid Alawi Ammul Faqih Muqaddam
17. Sayyid Abdul Malik (India dari Hadramaut)
18. Sayyid Abdullah Khan
19. Sayyid Ahmad Jalal Shah
20. Sayyid Jamaluddin Husain Akhbar
21. Sayyid Ibrahim Zain Al-Akhbar
22. Sayyid Ahmad Rahmatullah
23. Sayyid Mahdum Ibrahim (Sunan Bonang)

E. Maulana Hashim /R. Qosim (Sunan Derajat)

1. Sayyidah Fatimah al-Zahrah Binti Muhammad Rasulullah SAW
2. Sayyid Husein Assabti
3. Sayyid Zaenal Abidin
4. Sayyid Muhammad Al-Bakir
5. Sayyid Imam Jafar Shadiq
6. Sayyid Ali Al-Uraidhi

7. Sayyid Muhammad An-Naqib
8. Sayyid Isa Al-Rumi/Al-Azraq/An-Naqib

9. Sayyid Ahmad Al-Muhajir
10. Sayyid Ubaidillah
11. Sayyid Alawi
12. Sayyid Muhammad
13. Sayyid Alawi
14. Sayyid Ali Khali' Qasam
15. Sayyid Muhammad Sahib Marbat
16. Sayyid Alawi Ammul Faqih Muqaddam
17. Sayyid Abdul Malik (India dari Hadramaut)
18. Sayyid Abdullah Khan
19. Sayyid Ahmad Jalal Shah
20. Sayyid Jamaluddin Husain Akhbar
21. Sayyid Ibrahim Zain Al-Akhbar
22. Syekh Ahmad Rahmatullah
23. Sayyid Hasim / R. Qosim (Sunan Derajat)

F. Sayyid Zainal Abidin (Sunan Demak)

1. Sayyidah Fatimah al-Zahrah Binti Muhammad Rasulullah SAW
2. Sayyid Husein Assabti
3. Sayyid Zainal Abidin
4. Sayyid Muhammad Al-Bakir
5. Sayyid Imam Jafar Shadiq
6. Sayyid Ali Al-Uraidhi
7. Sayyid Muhammad An-Naqib
8. Sayyid Isa Al-Rumi/Al-Azraq/An-Naqib
9. Sayyid Ahmad Al-Muhajir
10. Sayyid Ubaidillah
11. Sayyid Alawi
12. Sayyid Muhammad
13. Sayyid Alawi
14. Sayyid Ali Khali' Qasam
15. Sayyid Muhammad Sahib Marbat
16. Sayyid Alawi Ammul Faqih Muqaddam
17. Sayyid Abdul Malik (India dari Hadramaut)
18. Sayyid Abdullah Khan
19. Sayyid Ahmad Jalal Shah
20. Sayyid Jamaluddin Husain Akhbar

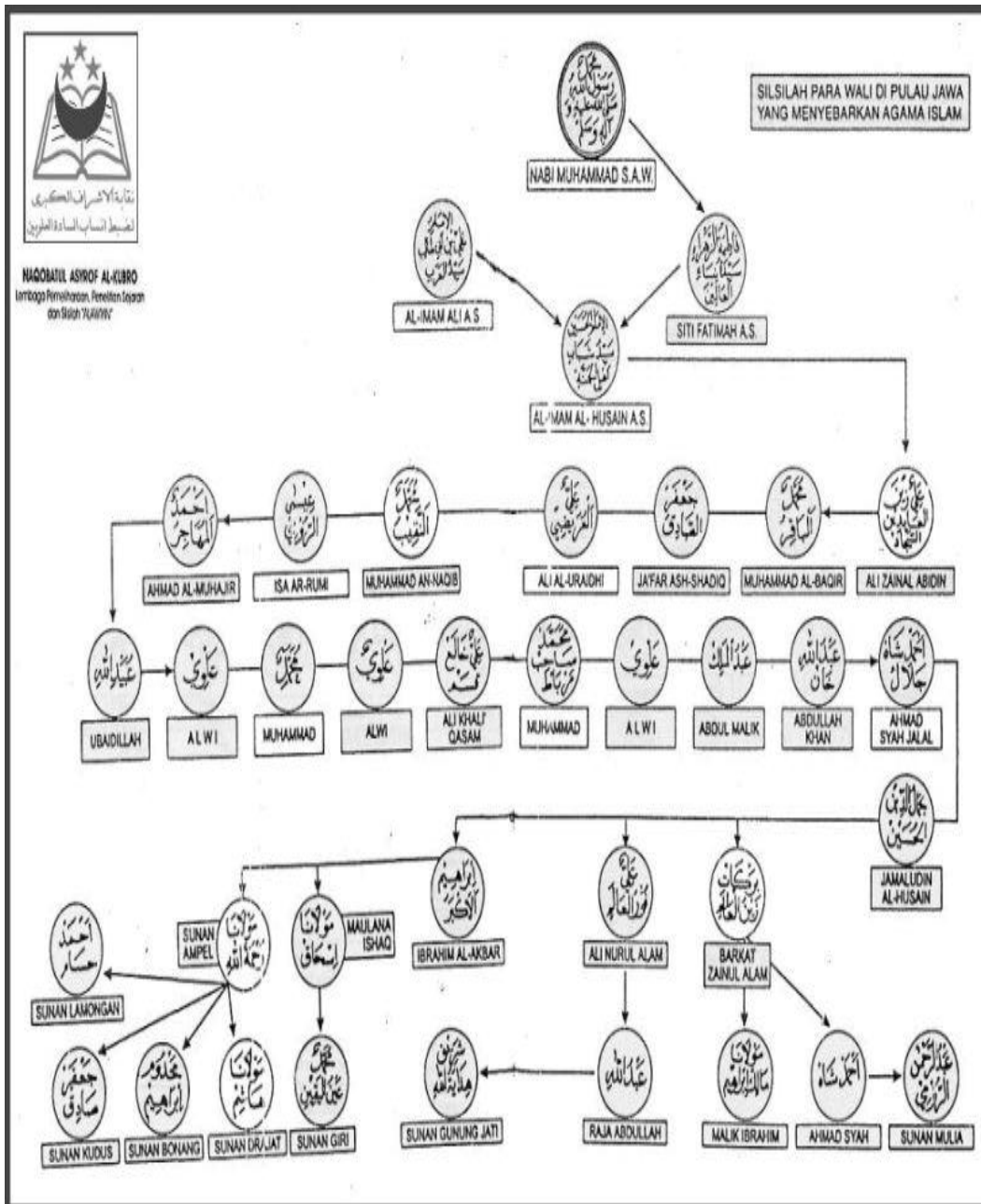
21. Sayyid Ibrahim Zain Al-Akhbar
22. Sayyid Ahmad Rahmatullah
23. Sayyid Zainal Abidin (Sunan Demak)

G. Sayyid Jafar Sadiq (Sunan Kudus)

1. Sayyidah Fatimah al-Zahrah Binti Muhammad Rasulullah SAW
2. Sayyid Husein Assabti
3. Sayyid Jaenal Abidin
4. Sayyid Muhammad Al-Bakir
5. Sayyid Imam Ja'far Siddiq
6. Sayyid Ali Al-Uraidhi
7. Sayyid Muhammad An-Naqib
8. Sayyid Isa Al-Rumi/Al-Azraq/An-Naqib
9. Sayyid Ahmad Al-Muhajir
10. Sayyid Ubaidillah
11. Sayyid Alawi
12. Sayyid Muhammad
13. Sayyid Alawi
14. Sayyid Ali Khali' Qasam
15. Sayyid Muhammad Sahib Marbat
16. Sayyid Alawi Ammul Faqih Muqaddam
17. Sayyid Abdul Malik (India dari Hadramaut)
18. Sayyid Abdullah Khan
19. Sayyid Ahmad Jalal Shah
20. Sayyid Jamaluddin Husain Akhbar
21. Sayyid Ibrahim Zain Al-Akhbar
22. Sayyid Ahmad Rahmatullah
23. Sayyid Jafar Sadiq (Sunan Kudus).⁵

Secara lebih konngkrit Naqobatul Asyraf wa al-qubro yang merupakan lembaga pemeliharaan dan penelitian silsilah keluarga Alawiyyin merilis nasab wali songo yang tersambung dengan Imam Ja'far Shadiq dan berujung pada Rasulullah SAW sebagai berikut :

⁵ Uraian lebih detail dapat dilihat dalam kitab *al-Jawahir al-Saniyyah* oleh Sayyid Ali bin Abu Bakar Sakran, *'Umdat al-Talib* oleh al-Dawudi, dan *Syams al-Zahirah* oleh Sayyid Abdul Rahman Al- Masyhur, secara lebih spesifik kitab-kitab tersebut mendeskripsikan geneologi nasab dari walisongo



Deskripsi tranmisi sanad dan nasab diatas dapat memberikan gambaran secara meyakinkan bahwa walisongo yang merupakan penyebar Islam di tanah Jawa secara sanad langsung bersambung kepada Rasulullah SAW. Dari generasi walisongo ini

kemudian menurunkan keturunan yang menjadi penerus perjuang Islam pada abad-abad selanjutnya seperti Syekh Nawawi Banten yang memiliki nama lengkap Abu Abd-Mu'ti Muhammad Nawawi ibn Umar al- Tanara al-Jawi al-Bantani yang lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani. Dia merupakan keturunan yang ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, Cirebon), yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Sunyararas (Tajul 'Arsy). Nasabnya bersambung dengan Nabi Muhammad melalui Imam Ja'far As-Shodiq, Imam Muhammad al Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husen, Fatimah al-Zahra.

Dari didikan Syaikh Nawawi al-bantani inilah muncul para tokoh yang pengaruh dan kontribusinya sangat besar dalam perkembangan Islam di Tanah Jawa

khususnya seperti KH. Kholil bangkalan dan K.H Hasyim Asyari dari Tebuireng Jombang. Dari kedua tokoh inilah Nahdlatul Ulama dilahirkan dan menjadi wadah bagi tumbuh kembangnya Islam Nusantara.

Formulasi konsep dan ajaran Madzhab Islam Nusantara dalam Bingkai Nahdlatul Ulama

Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di Tanah air. Karakter Islam Nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal di Nusantara yang tidak melanggar ajaran islam, namun justru menyinergikan ajaran islam dengan adat istiadat lokal yang banyak tersebar di wilayah Indonesia. Kehadiran Islam tidak untuk merusak atau menantang tradisi yang ada. Sebaliknya, Islam datang untuk memperkaya dan mengislamkan tradisi dan budaya yang ada secara tadriji (bertahap). Bisa jadi butuh waktu puluhan tahun tau beberapa generasi. Pertemuan islam dengan adat dan tradisi Nusantara itu kemudian membentuk sistem sosial, lembaga pendidikan (seperti pesantren) serta sistem Kesultanan. Tradisi itulah yang kemudian disebut dengan Islam Nusantara, yakni islam yang telah melebur dengan tradisi dan budaya Nusantara.⁶

Pemahaman tentang formulasi Islam Nusantara menjadi penting untuk memetakan identitas Islam di negeri ini. Islam Nusantara dimaksudkan sebuah pemahaman keislaman yang bergumul, berdialog, dan menyatu dengan kebudayaan Nusantara, dengan melalui proses seleksi, akulturasi dan Islam Nusantara adalah Islam yang ramah, terbuka, inklusif, dan mampu memberi solusi terhadap Islam masalah- masalah besar bangsa dan negara. Islam yang dinamis dan bersahabat dengan lingkungan kultur, sub-kultur, dan agama yang beragam. Islam bukan hanya cocok diterima orang Nusantara, tetapi juga pantas mewarnai budaya Nusantara untuk mewujudkan sifat akomodatifnya yakni rahmatan lil ‘alamin.⁷

Menyimak wajah Islam di dunia saat ini, Islam Nusantara sangat dibutuhkan, karena ciri khasnya mengedepankan jalan tengah yang bersifat tawasut (moderat), tidak ekstrim kanan dan kiri, selalu seimbang, inklusif, toleran dan bisa hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain, serta bisa menerima demokrasi dengan baik. Model Islam Nusantara itu bisa dilacak dari sejarah kedatangan ajaran islam ke wilayah nusantara yang telah melalui proses vernakularasi dan di ikuti proses pribumisasi,

sehingga islam menjadi embedded (tertanam) dalam budaya Indonesia.⁸ Oleh

⁶ Said Aqel Siraj, Islam Nusantara.....

⁷ Abdul Munim DZ, Islam dan Budaya Nusantara.....2010

⁸ Lihat dalam Abdurrahman Wachid 1985 dan Azyumardi Azra, 2-15

karena itu, sudah selayaknya Islam Nusantara dijadikan alternatif untuk membunagun peradaban dunia Islam yang damai dan penuh harmoni dinegeri manapun, namun tidak harus bernama dan berbentuk seperti Islam Nusantara karena dalam Islam Nusantara tidak mengenal menusatarakan Islam atau nusantarasasi budaya lain.

Dalam konteks ini, budaya suatu daerah atau negara tertentu menempati posisi yang setara dengan budaya Arab dalam menyerap dan menjalankan ajaran Islam. Suatu tradisi Islam Nusantara menunjukkan suatu tradisi Islam dari berbagai daerah di Indonesia yang melambnagkan kebudayaan Islam dari daerah tersebut. Dengan demikian, corak Islam Nusantara tidaklah homogen karena satu daerah dengan daerah lainnya memiliki cirikhasnya masing-masing tetapi memiliki nafas yang sama. Kesamaan nafas merupakan saripati dan hikmah dari perjalanan panjang Islam berabad- abad di Nusantara yang telah menghasilkan suatu karakteristik Islam Nusantara yang lebih mengedepankan aspek esotoris hakikat ketimbnag eksoteris syariat.

Salah satu dari masterpiece Islam Nusantara adalah tegaknya NKRI dan Pancasila . Dalam pandangan Islam Nusantara, Indonesia adalah dar Islam (daerah islam) yang saat ini dalam status dar sulh (daerah damai) dan Pancasila merupakan intisari dari ajaran Islam ahlussunah wal jamaah. Karenanya, mempertahankan NKRI dan mengamalkan Pancasila merupakan perwujudan dari upaya umat Islam Indonesia untuk menjalankan syariat Islam. Pancasila merupakan pengejawantahan dari Islam Nusantara, karena nilai-nilai Pancasila harus terus ditegakkan, apalagi saat ini tengah

terjadi liberalisasi sistem politik dan ekonomi serta budaya, sehingga keberadaa Pancasila menjadi samar-samar.⁹

Perlu ditegaskan di sini bahwa Islam Nusantara tidaklah anti budaya Arab, akan tetapi ~~untuk melindungi Islam dari Arabisasi~~ dengan memahaminya secara konstektual. Islam Nusantara tetaplah berpijak pada akidah tauhid sebagaimana esensi ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad. Arabisasi bukanlah esensi ajaran Islam. Karenanya, kehadiran karakteristik Islam Nusantara bukanlah respon dari Arabisasi atau pencampuran budaya Arab dengan ajaran Islam, akan tetapi menegaskan pentingnya sebuah keselarasan dan kontekstualisasi terhadap budaya lokal sepanjang tidak melanggar esensi ajaran Islam. Tentu saja, Islam Nusantara tidak seekstrim apa yang terjadi di Turki era Mustafa Kemal Attaturk yang pernah mengumandangkan adzan dengan bahasa Turki. Ada pokok-pokok ajaran Islam yang tidak bisa dibudayakan ataupun dialokasikan. Dalam hal ini, penggunaan tulisan Arab pegon oleh ulama-ulama terdahulu adalah satu strategi jiti bagaimana budaya lokal bedialektika dengan budaya Arab dan telah menyatu (manunggal). Pesan rahmatan lil alamin menjiwai karakteristik Islam Nusantara,

⁹ Zainul Mulal Bizawie, Islam Nusantara , 2015

sebuah wajah Islam yang moderat, toleran, cinta damai dan menghargai keberagaman. Islam yang merangkul bukan memukul, Islam yang membina bukan menghina, Islam yang memakai hati bukan memaki-maki, Islam yang mengajak taubat bukan menghujat, dan Islam yang memberi pemahaman bukan memaksakan.

Dalam membangun karakteristik Islam Nusantara, peran penyebar masuknya Islam di Nusantara seperti Walisongo cukup dominan dalam pembentukan kultur Islam Nusantara. Para Wali yang merupakan gabungan antara alhi syari'ah dan tasawuf ini telah mengembnagkan Islam ramah yang bersifat kultural. Sifat kultural ini terbentuk. Karena penekanan para Wali atas substansi Islam yang akhirnya bisa membumi ke dalam bentuk budaya keagamaan lokal pra-islam. Proses ini yang disebut Abdurrahman Wahid sebagai pribumisasi Islam, dimana ajaran Islam disampaikan dengan meminjam "bentuk budaya" lokal. Pribumisasi Islam ala walisongo mengajarkan toleransi, substansi dan kesadaran kebudayaan di dalam dakwah Islam.

Pola pribumisasi Islam inilah yang akhirnya membentuk perwujudan kultur Islam. Sebagai perwujudan keislaman yang bersifat kultural yang merupakan pertemuan antara nilai-nilai normatif Islam dengan tradisi lokal. Pribumisasi Islam merupakan proses perwujudan nilai-nilai Islam melalui (bentuk) budaya lokal. Ini dilakukan baik melauai kaidah fiqih (al-'adah al-muhakkamah; adat bisa menjadi hukum) maupun pengembangan aplikasi nash (teks suci)

Perwujudan kultural ala Walisongo ini kemudian mencapai titik paripurna dalam bentuk pesantren. Hal ini tidak lepas dari jejaring ulama Nusantara pada abad-abad setelahnya yang menggambarkan proses kesinambungan yang terus berproses menyempurnakan. Proses tersebut mengalami persilangan lintas kultur, dengan transmisi keilmuan, jejaring ulama dan interaksi kebudayaan. Persilangan lintas kultur antara kawasan Nusantara dengan Arab, Yaman, Haramain, Ottoman dan kawasan Asia tengah menjadi titik penting untuk melihat bagaimana penyerbukan lintas budaya

terjadi. Islam Nusantara lahir dari interaksi antar budaya yang menghasilkan harmoni dalam tradisi, ritual dan pemahaman konsep-konsepnya. Islam di Nusantara tidak berangkat dari kekerasan, namun dari cara-cara perdamaian untuk meresap di hati.

Dari generasi walisongo ini kemudian menurunkan keturunan yang menjadi penerus perjuang Islam pada abad-abad selanjutnya seperti Syekh Nawawi Banten yang memiliki nama lengkap Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi ibn Umar al- Tanara al- Jawi al- Bantani yang lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi al-Jawi al- Bantani. Dia merupakan keturunan yang ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, Cirebon), yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bemama Sunyararas (Tajul 'Arsy). Nasabnya bersambung dengan Nabi Muhammad melalui Imam Ja'far As- Shodiq, Imam Muhammad al Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husen, Fatimah al-Zahra.

Dari didikan Syaikh Nawawi al-bantani inilah muncul Dzurriyatul Alawiyyun lain yang pengaruh dan kontribusinya sangat besar dalam perkembangan Islam di Tanah Jawa khususnya seperti K.H Hasyim Asyari dari Tebuireng Jombang, Jawa Timur. (Pendiri organisasi Nahdlatul Ulama), K.H Kholil dari Bangkalan, Madura, Jawa Timur, K.H Asyari dari Bawean, yang menikah dengan putri Syekh Nawawi, Nyi Maryam, K.H Najihun dari Kampung Gunung, Mauk, Tangerang yang menikahi cucu perempuan Syekh Nawawi, Nyi Salmah bint Rukayah binti Nawawi, K.H Tubagus Muhammad Asnawi dari Caringin Labuan, Pandeglang Banten, K.H Ilyas dari kampung Teras, Tanjung Kragilan, Serang, Banten, K.H Abd Gaffar dari Kampung Lampung, Kec.

Tirtayasa, Serang Banten, K.H Tubagus Bakri dari Sempur, Purwakarta, KH. Jahari Ceger Cibitung Bekasi Jawa Barat.

Para ulama' tersebut merupakan jejaring Intelektual yang meneruskan ajaran walisongo dengan mendirikan pondok pesantren dan melestarikan Risalah yang dibawa Rasulullah Muhammad SAW dalam bingkai Ahlussunnah wa al-jama'ah yang secara konkrit terwujud dalam wadah Nahdlatul Ulama. Sebagai perwujudan atas iktiyar para ulama dalam membumikan Islam Nusantara, maka Nahdlatul ulama memformulasikan doktrin Islam Nusantara berdasarkan faham Isam Ahlusunnah Wal Jamaah yang diterapkan menurut kondisi kemasyarakatan Indonesia, meliputi dasar-dasar amal keagamaan maupun kemasyarakatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk dalam berpolitik.

Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa faham Ahlusunnah Wal Jamā'ah yang menjadi pedoman Nahdlatul Ulama adalah Golongan yang mengikuti jalan yang ditempuh oleh Rasulullah Muhammad SAW dan para sahabatnya yang selamat dari keserupan dan hawa nafsu serta merupakan al-Sawād al-a'zham atau paham mayoritas ummat Islam. 10

Dalam konteks ini Hadlatus syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mengatakan :

تبيضر ملا تقيير طلا ميسا اعرشو , تبيضر م ريغو ولو تقيير طلا تغل : متايك في عاقبلا وبأ لاق امك تنسلا

في ضر تباحصلا كنيدلا في ملعو وه نم ريغو وا – مخلص – الله لوسر اهكلس نيدلا في فةك ولسملا

¹⁰ Abdullah al-Harari, Izhhar al-'aqidah al-Sunniyah bi Syarh al-'aqidah al-Thahawiyah (Beirut: Dar al-Masyari', 1997) 14-15, lihat juga dalam Ibnu Rajab al-Hanbali, Kasyf al-Kurbah fi washf Ahl al- Ghurbah (Kairo: Dar al-Maktabah, 1988), 19-20

يُدْعَبْنَ مِنْ يَدِ شَرِّهَا عَافِيَةً تَنْسَلُوْنَ بِهَا مَكِيَّةً , مَلَسُوْا بِهَا لِيَدِ اللّٰهِ لِيُصَلِّوْا بِهَا , مَهْذَعُ اللّٰهِ .

Artinya:

Sunnah seperti yang dikatakan oleh Abu al-baqa' dalam kitab al-Kuliyat karangannya, secara kebahasaan adalah jalan, meskipun tidak di ridhai, sedangkan al-Sunnah menurut Istilah syara' adalah nama bagi jalan dan perilaku yang diridhai dalam agama yang ditempuh oleh Rasulullah SAW atau orang-orang yang dapat menjadi teladan dalam beragama seperti para sahabat RA berdasarkan sabda Nabi “ Ikutilah sunnahku dan sunnah khulafa' al- rasyidun sesudahku”.¹¹

Selaras dan melengkapi penjelasan tersebut Abdullah al-Harari mengatakan :

تَنْسَلُوْنَ لَهَا نَا
لَوْصَا يَدَا دَقْتَعْمَلَا يَدَا مَهْبِيْتِنَا مَوْ تَبَا حَصَلَا مَوْ تَيَدْمَحْمَلَا تَمَلَا رَوْهَمَجْمَه
مَلْعِيْلَا

¹¹ Abdullah al-Harari, *Izhhar al-'aqidah*, 15

مظعلأا داوسلا مهةعامجلاو داقتعلا

Artinya :Hendaklah diketahui bahwa Ahlussunah wal Jamā'ah adalah mayoritas ummat Muhammad SAW, mereka adalah para sahabat dan golongan yang mengukuti mereka dalam prinsip-prinsip aqidah.....Sedangkan al-Jama'ah adalah mayoritas terbesar (al-sawād al a'zham) kaum muslimin.¹²

Sejak awal berdirinya, Jam'iyah Nahdlatul Ulama menegaskan diri sebagai penganut, pengemban dan pengembang Islam Ahlussunnah wal Jamāah ala

Thariqati Nahdlatil Ulama.¹³ Penegasan ini diperkuat pada muktamar Nahdlatul Ulama yang ke 26 di Semarang pada Tahun 1979 sebagai berikut :

Nahdlatul Ulama bertujuan : (a) Menegakkan syari'at Islam menurut haluan Ahlussunnah wal Jamā'ah alā madzāhib al Arba'ah. (b). Mengusahakan berlakunya ajaran Ahlussunnah dalam Masyarakat.¹⁴

Faham Ahlusunnah wal Jamā'ah ala Thariqah Nahdlatul Ulama sebagaimana yang dijelaskan dalam Khittah Nahdliyyah adalah ajaran Islam yang murni sebagaimana diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya.¹⁵ Ahlusunnah wal jamā'ah bukanlah sesuatu yang baru timbul sebagai reaksi munculnya aliran-aliran yang menyimpang seperti Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah dan sebagainya, Ahlusunnah wal jamā'ah sudah ada sebelum aliran- aliran tersebut bermunculan.¹⁶

Penegasan tersebut didasarkan pada sebuah hadits riwayat al-Turmudzi yang menjelaskan :

¹² Hasim Asy'ari, *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Jombang: Maktabah al-Turats, 1418 H), 5

¹³ Lihat dalam AD/ART NU tahun 1979 (pasal 2 ayat 2) didalam AD/ART hasil Muktamar ke 33 di Jombang Jawa Timur tahun 2016 pada pasal 5 dijelaskan bahwa : Nahdlatul Ulama beraqidah Islam menurut faham Ahlussunnah Wal Jamaah dalam bidang Aqidah mengukuti Madzhan Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu manshur al-Maturidzi, dalam bidang fiqh mengukuti salah satu imam madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) sedangkan dalam bidang tasawwuf mengukuti Imam Junaid al-Bagdadi dan Abu Hamid al-Ghazali.

¹⁴ Dalam Muktamar yang pertama yang diselenggarakan tgl 14-16 Rabiul Awwal 1345 H bertepatan dengan tanggal 21-23 September 1926 di hotel Muslimin Surabaya, dirumuskan secara lebih tegas identitas faham *Ahlussunnah wal jamaah 'ala thariqatiNnahdlatil Ulama* khususnya terikait dengan sisem bermadzhab. Lihat catatan risalah Muktamar I “ *Minal Muktamar ilal Muktamar yang merangkum Khutbah Iftitah Rais Akbar Nahdlatul Ulama KH. M. Hasyim Asy'ari*. Bandingkan juga dengan catatan KH. Ahmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah*, (Surabaya, Khalista dan LTN-NU Jawa Timur , 2005),27

¹⁵ Ahmad Shiddiq, *Khuttah Nahdliyyah*, 28

¹⁶ *Ibid*

مهلك لهم نيعيسو ثلاثي لعى تما قرفتو لهم نيعيسو نيتنثى لعى تقرر فتل يئارسا نيدنا

ىباحصاو ميلع انا امل اقا؟ الله لوسر ايدى هن مو ولاق, ةدحاو تلم لا رانلا ىف

Artinya ;

Bahwasanya Bani Israil telah terpecah menjadi 72 golongan, dan ummatku akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu, kemudian sahabat bertanya, siapakah yang satu itu wahai rasulullah, dan rasulullah bersabda, mereka yang mengikutiku dan sahabat-sahabatku.¹⁷

Dalam riwayat lain juga ditegaskan ;

ناتنثو تنجلا ىف ةدحاو ف تقر ف نيعيسو ثلاثي لعى تما قر تفتل مديدمحم سفن نيدلاو

ةء امجلاو تنسلا ل هال اقا؟ الله لوسر ايدى مهن مليق, رانلا ىف نوعيسو

Artinya :

Demi Tuhan yang memegang jiwa Muhammad ditangannya, akan terpecah ummatku menjadi 73 golongan, yang satu masuk surga dan yang lain masuk neraka, sahabat bertanya; siapakah mereka yang tidak masuk neraka itu wahai rasulullah, nabi menjawab Ahlussunnah wal Jamā'ah.¹⁸

Pengertian dan pemahaman riwayat tersebut diatas dimaknai secara lugas oleh Nahdatul Ulama bahwa I'tiqad Ahlussunnah wal Jamā'ah mengandung pengertian penganut sunnah nabi serta penganut I'tiqād para sahabat nabi. Karena para sahabat nabi merupakan generasi yang hidup sezaman dengan Rasulullah SAW, tentunya mereka menjadi pelaku sejarah terbentuknya tasyri' serta generasi yang paling memahami al sunnah wal jamā'ah, karena mereka mendapatkan ajaran langsung dari

Rasulullah SAW, sehingga jika terdapat berbagai persoalan yang muncul, mereka dapat menanyakan langsung kepada rasulullah SAW.

Dalam sebuah riwayat Imam ahmad menjelaskan ;

¹⁷ Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sawra, *Sunan at-Tirmidzi*, edisi Ahmad Muhammad Syakir, (Cairo ; Dar al-Salam, 1954 M / 1367 H) , lihat juga dalam Al-Mabarakfuri, Muhammad bin Abdurrahman bin Abdurrahim, *Tuhfatul ahwadzi bi Syarkh al-Jami' al-Turmidzi*, (Beirut; Dar el Fikr, 1979 / 1399 H). Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ahmad bin Hanbal, Nasa'i, Ibn Majah dan hakim. Attirmidzi meriwayatkan dari empat jalur sanad yaitu : Abu Hurairah, Sa'ad, Abdullah ibn 'Amr dan 'Auf bin Malik

¹⁸ Lihat dala m Al-Bagdadi, Abu Manshur Abdul Qahir bin Thahir *al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut; Dar al-Masyriq, 1970), Edisi Tahqiq Albir Nasri Nadzir

دج اونلا اباھيلاء اوضعن ييد دھملا نيدش ارلا ءافلخلا تنسو ى تنسب مكيلء

Artinya :

Hendaklah kamu sekalian berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah para khulafa al-rasyidin yang mendapatkan petunjuk, peganglah erat kedua sunnah itu.¹⁹

Berdasarkan riwayat diatas Nahdlatul Ulama berkeyakinan bahwan para sahabat khususnya khulafā al-Rasyidīn adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk dan diyakini kejujurannya didalam menyampaikan ajaran agama, sehingga apa yang mereka sampaikan merupakan perintah dan petunjuk dari Rasulullah SAW, termasuk bagaimana para sahabat nabi khususnya para khulafā al-rasyidūn memberikan suri tauladan dalam menetapkan dan mengangkat pemimpin ummat setelah wafatnya Rasulullah Muhammad SAW.

Berdasarkan keyakinan tersebut Nahdlatul Ulama merumuskan dasar-dasar faham keagamaan dan tata nilai yang dijadikan sistem nilai dan landasan fikrah Nahdliyyah termasuk dalam merumuskan fiqh siyasah Nahdlatul Ulama yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nahdlatul Ulama mendasarkan faham keagamaan kepada sumber ajaran agama Islam yang terdapat dalam al-Qur'an, Assunnah, al-Ijma' dan al-Qiyas
2. Dalam memahami, menafsirkan Islam dari sumber-sumber tersebut, Nahdlatul Ulama mengikuti faham Ahlussunnah Wal Jamā'ah dan menggunakan jalan pendekatan (al-madzhah);
 - a. Dalam bidang aqidah, Nahdlatul Ulama mengikuti Ahlussunnah Wal Jamā'ah yang dipelopori oleh Abul Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidzi
 - b. Dalam bidang fiqh, Nahdlatul Ulama mengikuti jalan pendekatan (Madzhab) salah satu dari madzhab Abu Hanifah an-Nu'man, malik bin Anas, Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal
 - c. Dalam bidang tasawuf, Nahdlatul Ulama mengikuti antara lain Junaid al-Bagdadi, dan Abu Hamid al-Ghazali serta yang lainnya.
3. Nahdlatul Ulama mengikuti pendirian, bahwa Islam adalah agama yang fitri, yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki manusia. Faham keagamaan yang dianut oleh Nahdlatul Ulama bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah

¹⁹ Hadits ini diriwayatkan oleh Attirmidzi, Abu Dawud, Ahmad Ibn Hanbal, Ibn Majah, al-Hakim, al-Tabrani, dan Ibn Hibban. Jalur sanad hadis ini cukup banyak dengan teks yang berbeda-beda, dan secara keseluruhan dinilai sebagai riwayat yang berderajat Hasan Sahih dan al-Hakim menilai riwayat tersebut Sahih menurut syarat Bukhari dan Muslim. Demikian juga Ibn Hibban dan Ibn Hajar al-Asqalani menilai riwayat tersebut Shahih, lebih detail lihat dalam Muhammad 'Alan As-Sadiqi, *Dalil al-Falihin li Turuq Risyad as-Shalihin* I (Kairo : Musthafa al-Babi al-Halabi, 1971), 413-416

ada dan menjadi milik serta cirri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut sesuai dengan dasar kaedah al-Muhāfadzah al al-Qadīm al-

Shālih wal akhdu bi al jadīd al-Ashlāh .20

Implementasi dasar dan faham keagamaan tersebut terumuskan dalam sikap kemasyarakatan dan sikap dalam berpolitik yang dijadikan pegangan oleh Nahdlatul Ulama, sikap tersebut adalah :

1. Sikap tawassut dan i'tidāl yaitu sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama. Nahdlatul Ulama dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat tatharuf (ekstrim) baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri.

2. Sikap tasamuh yaitu sikap toleran dan fleksibel terhadap perbedaan pandang baik dalam masalah keagamaan, kemasyarakatan maupun politik, terutama dalam menyikapi hal-hal yang bersifat furu' atau yang menjadi masalah khilafiyah, yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

3. Sikap tawazun yaitu sikap seimbang dalam berkhidmah, menyertakan khidmah kepada Allah SWT dan rasulNya, khidmah kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya, menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang untuk membangun tatanan peradaban yang rahmatan lil alamin.

4. Sikap amar ma'ruf nahi munkar yaitu selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan

bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.⁵⁸

Dari rumusan sikap tersebut, maka diharapkan terbentuk prilaku kemasyarakatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta terbangun prilaku politik sebagai berikut :

1. Menjunjung tinggi norma agama dan budaya yang mengandung nilai-nilai kebaikan, kesantunan, keramah tamahan serta keadaban

2. Mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi maupun golongan

3. Menjunjung tinggi sifat keikhlasan dalam berkhidmah serta berjuang

4. Menjunjung tinggi persaudaraan (ukhuwah), persatuan (ittihad), serta saling kasih mengasihi antar sesama

5. Meluhurkan kemuliaan moral (akhlaq al karimah) dan menjunjung tinggi

²⁰ Khittah Nahdlatul Ulama dalam Hasil-Hasil Muktamar ke 33, hal. 98

kejujuran (Ash- Shidqu) dalam berfikir, bersikap dan bertindak

6. Menjunjung tinggi kesetiaan (Loyalitas) kepada bangsa dan Negara
7. Menjunjung tinggi nilai amal, kerja dan prestasi sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT
8. Menjunjung tinggi ilmu pengetahuan serta ahlinya
9. Selalu siap untuk menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang membawa kemaslahatan bagi manusia
10. Menjunjung tinggi kepeloporan dalam usaha mendorong, memacu dan mempercepat perkembangan masyarakatnya.
11. Menjunjung tinggi kebersamaan ditengah kehidupan berbangsa dan bernegara.⁵⁹

Sistem dan tata nilai dan perilaku sebagaimana yang tersebut diatas merupakan pondasi dan pilar Nahdlatul Ulama sehingga dalam upaya mencapai kemaslahatan Nahdlatul Ulama membentuk struktur dengan fungsi sebagai alat untuk melakukan koordinasi bagi terciptanya tujuan yang telah ditentukan, baik itu bersifat keagamaan, kemasyarakatan, politik dan kebudayaan.

Karena pada dasarnya Nahdlatul Ulama adalah Jami'iyah Diniyah Ijtimā'iyah yang membawa faham keagamaan, maka Ulama sebagai mata rantai pembawa faham Islam Ahlussunnah Wal Jamā'ah, selalu ditempatkan sebagai pengelola, pengendali, pengawas dan pembimbing utama jalannya organisasi., sedang untuk melaksanakan kegiatannya, Nahdlatul Ulama menempatkan tenaga- tenaga yang sesuai dengan bidangnya guna menanganinya untuk mewujudkan

kemaslahatan dan kebaikan ummat secara keseluruhan.⁶⁰ Untuk mewujudkan

tatanan organisasi yang berkontribusi dalam pembangunan ummat secara keseluruhan dalam semua aspek dan bidang kehidupan, maka Nahdlatul Ulama telah merumuskan kerangka dasar yang disebut mabadi khairi ummah yaitu merupakan langkah mendasar pembentukan umat terbaik yang menjadi cita-cita luhur pengabdian kepada masyarakat untuk membangun tatanan kehidupan dalam

beragama, berbangsa dan bernegara yang telah dirumuskan dalam Musyawarah

Alim Ulama Nahdlatul Ulama tahun 1992 di Bandar Lampung.

~~Mabadi Khairu Ummah~~ sebagai gerakan yang dilakukan Nahdlatul Ulama untuk pembentukan “ummat terbaik” (khairi ummah) yaitu suatu ummat yang mampu melaksanakan tugas-tugas membangun peradaban dimuka bumi dalam kerangka terwujudnya tata kehidupan yang diridhai Allah SWT, sesuai dengan cita- cita Nahdlatul Ulama yaitu sebuah tatanan kehidupan yang memiliki kepekaan tinggi terhadap kondisi diri dan lingkungan dengan membudayakan amar makruf nahi munkar. Amar makruf dan nahi

munkar dalam Nahdlatul Ulama diupayakan untuk bersama-sama membangun peradaban menuju ridla Allah SWT yang didasari rasa tarahum bainahum (saling mengasihi diantara sesama). Nahi Munkar, adalah menolak dan mencegah segala hal yang dapat merugikan, merusak dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. Prinsip dasar ini bagi warga NU baik sebagai individu maupun organisasi dijadikan dasar pijakan dan memberikan arah tindakan dalam menyikapi semua persoalan baik organisatoris maupun bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, karena itu implementasinya harus dilembagakan dalam sistem tindakan yang operasional.⁶¹

Prinsip dasar yang melandasi Mabadi Khoiri Ummah adalah :

1. As-Shidqu (jujur)

Prinsip dasar ini mengandung arti kejujuran, kebenaran, kesungguhan dan keterbukaan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan tindakan Nahdlatul

Ulama harus melalui seleksi ketat dan lolos dari aspek kejujuran. Kejujuran dalam niat, ucapan, tindakan dan keyakinan. Kejujuran dalam niat untuk memastikan apa yang dilakukan didorong oleh niat yang baik untuk mencapai ridla Allah SWT (ikhlas). Jujur dalam ucapan memastikan apa yang diucapkan sesuai dengan niat dan dilakukan dengan cara yang baik. Kejujuran/kebenaran adalah satunya kata dengan perbuatan, ucapan dengan pikiran. Apa yang diucapkan sama dengan yang di batin. Jujur dalam hal ini berarti tidak plin-plan dan tidak dengan sengaja memutarbalikkan fakta atau memberikan informasi yang menyesatkan, dan tentu saja jujur pada diri sendiri.

Dengan prinsip dasar ini pula seseorang harus menghindari dari berbohong, manipulasi fakta dan data, licik, berfikir jahat, menginginkan kejahatan, bermaksud jahat sekalipun dengan melakukan kebaikan. Kejujuran juga menghendaki tidak adanya sifat pragmatis mengabaikan prinsip, apalagi mengorbankan kepentingan umat demi kepentingan sendiri.²¹

2. Al-Amānah Wal-Wafā bil ‘Ahd (amanah dan menepati janji)

Aspek ini memuat dua istilah yang saling terkait, yakni al-amānah dan al-wafā bil ahdi. Prinsip amanah lebih umum meliputi semua tugas, tanggung jawab dan wewenang yang harus dilaksanakan, baik ada perjanjian maupun tidak. Sedang al- wafā bil ahdi hanya berkaitan dengan perjanjian. Kedua istilah ini digabungkan untuk memperoleh satu kesatuan pengertian yang meliputi : dapat dipercaya, setia dan tepat janji. Dapat dipercaya adalah sifat yang

diletakan pada seseorang yang dapat melaksanakan semua tugas, tanggung jawab dan wewenang yang dimilikinya, baik yang bersifat diniyah maupun ijtima’iyah. Dengan sifat ini orang menghindari dari segala bentuk pembiaran, pengabdian tugas dan tanggung

²¹ Lihat dalam Keputusan Musyawarah Alim Ulama Nahdlatul Ulama No. 04/MUNAS/1992 Tentang Mabadi Khaira Ummah yang dilaksanakan di Bandar Lampung Tanggal 21-23 Januari 1992

jawab serta penyalahgunaan wewenang dan jabatan. Tugas dan tanggung jawab baik sebagai pribadi maupun pemegang suatu jabatan. Karena pada hakekatnya setiap manusia adalah pemimpin.

Sifat dapat dipercaya, setia, komitmen dan dedikasi terhadap tugas serta menepati janji menjamin integritas pribadi dalam menjalankan tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan *al-amānah wal wafābil ahdi* itu sendiri, bersama- sama dengan *ash-shidqu*, secara umum menjadi ukuran kredibilitas yang tinggi di hadapan pihak lain, satu syarat penting dalam membangun berbagai

kerjasama⁶³

3. Al-Adālah (bersikap Adil)

Bersikap adil mengandung pengertian obyektif, proposional dan taat asas. Dasar ini mengharuskan orang berpegang kepada kebenaran obyektif dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya secara proposional. Sentimen pribadi, emosi, dan kepentingan egosentris tidak boleh menjauh dari bersikap adil, baik adil kepada diri sendiri, maupun orang lain, organisasi maupun kelompok. Penyimpangan terhadap sikap adil akan dapat menjerumuskan seseorang kepada kesalahan fatal dalam mengambil sikap terhadap suatu persoalan.

Kekacauan tatanan kehidupan rusak disebabkan karena ketiadaan sikap adil ini. Perlakuan yang tidak sama di depan hukum, hukum diperlakukan tajam kepada orang bawah tumpul ke atas, hukum dijalankan menurut kepentingan orang yang berkuasa sehingga kepercayaan public kepada hukum menurun, masyarakatpun main hakim sendiri. Tatanan kehidupan menjadi berantakan.

Sikap adil juga diperlakukan dalam menyikapi perbedaan, konflik, dan perselisihan di antara beberapa pihak. Potensi kekacauan bisa dikendalikan dengan sikap adil, buntutnya sudah tentu adalah kekeliruan bertindak yang bukan saja tidak menyelesaikan masalah, tetapi bahkan menambah-nambah keruwetan. Lebih-lebih jika persoalan menyangkut perselisihan atau pertentangan diantara berbagai pihak. Dengan sikap obyektif dan proposional distorsi semacam ini dapat dihindarkan.

Implikasi lain dari *al- adālah* adalah kesetiaan kepada aturan main (*correct*), rasionalitas dan kejernihan berfikir. Dalam perbuatan, termasuk dalam alokasi sumberdaya dan tugas (*the right man on the right place*) “Kebijakan” memang sering kali diperlakukan dalam menangani masalah-masalah tertentu, tetapi semuanya harus tetap di atas landasan (asas) bertindak yang disepakati bersama.

4. At-Ta’āwun (gotong royong)

At-Ta’āwun merupakan sendi utama dalam tata kehidupan masyarakat.: manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Pengertian Ta’āwun meliputi tolong menolong, setia kawan dan gotong royong dalam kebaikan dan taqwa. *al-Mawardi* mengaitkan pengertain *al-bīr* (kebaikan) dengan kerelaan manusia dan taqwa ridla dari Allah SWT, memperoleh keduanya berarti memperoleh kebahagiaan yang sempurna.

Ta'āwun juga mengandung pengertian timbal balik dari masing-masing pihak untuk memberi dan menerima. Oleh karena itu sikap ta'āwun mendorong setiap orang berusaha dan bersikap kreatif agar dapat memiliki sesuatu yang dapat disumbangkan

kepada orang lain dan kepentingan bersama, sebagaimana penjelasan firman Allah :

دِيدش الله نا الله وقتلاو , ناودعلاو مڈلاا ىءونواعه لاو ىوقتلاو ربلا ىءاونواعتو
بإتعللا .

Artinya “ dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya.²²

5. Istiqōmah (konsisten)

Istiqomah mengandung pengertian ajeg-ajeg berkeseimbangan, dan berkelanjutan. Ajeg-ajeg artinya tetap dan tidak bergeser dari jalur (thariqah) sesuai dengan ketentuan Allah SWT dan RasulNya, tuntutan yang diberikan oleh salafus shalih dan aturan main serta rencana-rencana yang disepakati bersama. Perwujudan orang yang istiqomah adalah orang yang selalu konsisten baik dalam kondisi apapun. Dalam keadaan susah, gembira, tetap menampilkan orang baik secara adat maupun syara'. Keseimbangan artinya keterkaitan antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lain dan antara satu periode dengan periode lain sehingga kesemuannya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dan saling menopang seperti sebuah bangunan. Sedangkan makna berkelanjutan adalah bahwa pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut

merupakan proses yang berlangsung terus-menerus tanpa mengalami kemandekan, merupakan suatu proses maju, bukannya berjalan ditempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan sebagaimana yang telah terdeskripsikan diatas, maka penelitian membumikan madzhab Isam Nusantara (Studi analisis kiprah Aswaja NU center Jawa Timur) ini dapat disimpulkan :

1. Terbentuknya Aswaja NU center jawa timur diletarbelakangi oleh semangat dan tujuan menyiapkan orang yang paham ilmu agama dan melakukan perbaikan, baik dengan dakwah maupun perang/perjuangan (i'dad al mutafaqqihin wa al mushlihin da'watan wa qitalan) serta menjaga dan memperbaiki umat, baik aspek agama maupun kemasyarakatan (himayat al ummah wa ishlahiha diiniyyatan wa ijtima'iyatan).

Hal ini disebabkan karena faktor banyaknya aliran dan ideologi yang di import dari luar dengan pola gerakan transnasional dan radikal. Indonesia menjadi ajang pertarungan berbagai macam ideologi yang kebanyakan bertentangan dengan spirit Islam maupun keindonesiaan. Ideologi fundamentalis bercorak radikal, dengan bersuara lantang seringkali mengklaim

²² QS : al-Maidah : 2

bahwa kelompoknya berada di garis yang paling benar dan paling sesuai dengan ajaran Rasulullah saw. Kelompok di luar dirinya dianggap sesat, ahli bid'ah, musyrik, dan anti memperjuangkan syariat.

Oleh karena itu Nahdlatul Ulama yang sedari awal berdiri mengikuti ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah yang mengusung filosofi tawassut (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran) serta ta'adul (tegak lurus) dalam beragama, ikut

menjadi sasaran serangan kelompok-kelompok baru yang cenderung ekstrim tersebut. Mereka menuduh Nahdlatul Ulama mengajarkan ajaran Islam yang tidak murni, memasukkan nilai-nilai di luar Islam dalam beberapa ritual keagamaan. Maka berdasar dari fenomena tersebut, PWNU Jawa Timur membentuk dan membidani lahirnya ASWAJA NU Center yang merupakan lembaga ad hoc dengan berbagai program yang telah diselenggarakan serta menjadi acuan dalam mewujudkan gerakan Membumikan madzhab Islam Nusantara yang Tawassut, Tawazun, Tasamuh dan I'tidal .

2. Program membumikan madzhab Islam Nusantara yang dilakukan oleh Aswaja NU center jawa Timur didasarkan atas ajaran dan doktrin yang telah diwariskan oleh ulama-ulama Nusantara melalui bentuk program USWAH (Usaha Sosialisasi Ahlussunnah wal Jamaah) yaitu usaha mensosialisasikan dan menyebarkan faham Aswaja NU via media cetak, elektronik, pengajian, Lailatul Ijtima', Khotbah Jum'at dan lainnya, BISWAH (Bimbingan dan Solusi Ahlussunnah Waljamaah) yaitu Memfasilitasi pengurus Syuriah NU secara berkala untuk membimbing dan memberikan solusi kepada masyarakat tentang faham ASWAJA, baik secara langsung via telpon ataupun media lain, DAKWAH (Daurah Kader Ahlussunnah Wal jamaah) yaitu Mengadakan pelatihan kader ASWAJA secara berkala dengan tujuan mencetak kader militan pembela faham ASWAJA, KISWAH (Kajian Islam Ahlussunnah Wal jamaah) yaitu Mengadakan kajian Islam Aswaja dengan bentuk halaqah, seminar dan forum ilmiah lainnya dengan menghadirkan narasumber yang 'alim dibidangnya dan

MAKWAH (Maktabah Ahlussunnah Waljamaah) adalah menjaga perpustakaan di kantor PWNU serta menyediakan dan mengadakan kitab tentang ASWAJA.

3. Implementasi program membumikan madzhab Islam Nusantara yang dilakukan oleh Aswaja NU center jawa timur antara lain melalui pendidikan dan peatihan secara konsisten dan kontinu, seminar nasional, Daurah kader penggerak Aswaja, membangun kemitraan dengan lembaga lain, sisialisasi melalui media baik televisi maupun cetak termasuk media sosial dalam berbagai macam future dan variannya. Keseluruhan program tersebut secara sunbstansi sangat baik dan terukur, akan tetapi dukungan infra dtuktur dan supra struktur kelembagaan yang secara organisatoris bersifat adhoc sangat berpengaruh terhadap massifnya implementasi program membumikan Islam Nusantara yang digaungkan. Faktor laian adalah ketersediaan sumber daya dan sumber dana yang memang sangat terbatas sehingga syiar program- program yang telh digagas kurang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Navis, dkk, *Risalah Ahlussunnah wal jamaah ; dari pembiasaan menuju pemahaman dan pembelaan aqidah-amaliah NU* (Surabaya, Kalista, 2012)

Abdullah al-Harari, *Izhhar al-'aqidah al-Sunniyah bi Syarh al-'aqidah al-Thahawiyah* (Beirut: Dar al-Masyari', 1997)

Abdullah Ibn Nuh, *Sejarah Islam di Jawa Barat hingga masa kejayaan kesultanan Banten*, (Bogor, 1961)

Abbas Mahmud al-Miqdad, *al-islam fi al-Qorn Isyrin : Hadlirihi wa mustaqbalihi*, (Kairo dar al-Kutub al-Haditsah, 1954)

Abd al- Rauf Syalabi, *Al-Islam fi arkhabil Malayu Wa Manhaj al-Daulah ilaihi*, (Kairo : Maktabah al-Sa'adah : 1395 H)

Ahwani dalam Sarung dan Demokrasi ; Dari NU untuk peradaban keindonesiaan, (Surabaya ; LTN-NU ; 2008)

Al-Mas'udi, *Muruj al-Dzahab*, vol. I, Cet. V, (Dar al—Fikr; 1393/1973)

Ahmad Siddik, KH, *Khittah Nahdliyyah*, (Surabaya ; LTN-NU, 2005),

Ahwani dalam Sarung dan Demokrasi ; Dari NU untuk peradaban keindonesiaan,(Surabaya ; LTN-NU ; 2008)

Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa ; Suatu pendekatan Antropologi*, (Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 2001)

Alwi Sihab, *Islam Sufistik* (Bandung ; Mizan, 2001)

Azumardi Azra, *Jaringan Ulama' Timur tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung ; Mizan ; 1998)

Abu Hamid al-Ghazali, *al-Mustashfa min 'Ilmi-l-Ushul* (Kairo: Dar Shadir, 1322 H), vol. 1

Bassam Tibi, *Islam and the Cultural Accomodation of Sosial Change* yang diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Ellizabet, dkk dengan judul *Islam, Kebudayaan dan perubahan sosial*, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 1999)

Hasim Asy'ari, *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Jombang: Maktabah al-Turats, 1418 H)

Ibnu Rajab, *Jam'ul Jawa mi' ; tahqiqi dan ta;'liq Thariq bin Awadhullah bin Muhammad* Cet. II (Dar Ibnu Jauziyyah, 1420 H)

Ibnu Rajab al-Hanbali, *Kasyf al-Kurbah fi washf Ahl al-Ghurbah* (Kairo: Dar al-Maktabah, 1988)

Ibrahim bin Amir ar-Ruhaili, *Mauqif Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah min Ahlil Ahwaa' wal Bida'* (I/63-64)

- Ibnu Rusyd, Fashlu-l-Maqal fi ma baina-l-Hikmati wa-sy-Syari'ati mina-l-Ittishal (ed. Muhammad Imarah) (Kairo: Daru-l-Ma'arif, 1984), cet. 2,
- Jhons, A.H. Muslim Mystic and Historical writing, Penerj. Taufiq Abdullah, (Jakarta:1974)
- Moleong, Lekxy, J, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung, Rosda Karya, 1990)
- Meilia Nur Indah Susanti, Statistik Deskriptif dan Induktif (Yogyakarta, , Graha Ilmu, 2010)
- Mark R. Woodward menulis buku yang berjudul Islam in Java; Normative Piety and Mysticism yang oleh Hairus Salim di terjemahkan dengan Judul Islam Jawa ; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan (Yogyakarta ; LkiS ; 1999)
- M. Hasan Mutawakkil Alallah, Membumikan Islam Nusantara, Jawa Pos (24 April 2015)
- Mohammad Dahlan, Buku Khaul Sunan Ampel ke-555 (Surabaya; yayasan Sunan Ampel ; 1979)
- M..A. Sahal Mahfudh, Nuansa Fiqih Sosial (Yogyakarta: LKiS, 2003]
- Said Aqiel Siraj, Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Muramaddin, (Jakarta ; LTN-NU ; 2014), 203
- Soejono dan Abdurrahman, Metode penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Van Leur, J.C. Indonesian Trade and Society, (Den Haag : W. Van Hoeve, Ltd, 1995)
- Yaqut al-Hamari, Mu'jam al-Buldan, Vol. III, (Bairut : Dar al-Shadir:1971)